

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan mengenai dunia pendidikan yang menarik untuk dikaji salah satunya adalah mengenai hasil belajar siswa. Berhasil atau tidaknya siswa dalam pembelajarannya ini tergantung pada proses yang siswa alami selama belajar. Hasil belajar siswa yang masih rendah ini akan menjadi suatu permasalahan dalam pendidikan, karena hasil belajar dapat menunjukkan kualitas dan kemampuan siswa sejauh mana siswa memahami pembelajarannya.

Proses dan hasil belajar erat kaitannya dengan lingkup pendidikan, sebagaimana tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi tersebut, pengupayaan pendidikan yang tersusun dan terencana akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Hal ini selaras dengan pendapat Ma'shumah & Muhsin (2019, hlm. 319) bahwa sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengembangkan potensi yang berkualitas serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Terkait dengan dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan suatu konsep yang mampu mengembangkan dan menggali potensi peserta didik. Menurut Dalyono (2009, hlm. 3) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Proses belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan yaitu

belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh guru. Melalui proses belajar mengajar, seorang guru dapat mendorong dan memberikan dorongan kepada siswa agar mereka dapat berlomba-lomba untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Sardiman (2014, hlm. 20) menjelaskan bahwa “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik”.

Selama menjalankan proses pendidikan, terdapat banyak sekali lika-liku yang dialami, salah satunya dengan terdampak virus covid-19 sehingga proses pembelajaran dilaksanakan secara dalam jaringan (daring). Seiring menurunnya kasus penyebaran covid-19, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, 384/2021, HK.01.08/MENKES/4242/2021, 440-717/2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) bahwa sekolah diperbolehkan untuk melaksanakan kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan menyediakan pula pembelajaran jarak jauh. Tidak dipungkiri pemberlakuan pembelajaran tatap muka ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap kualitas pembelajaran yang dimana sebelumnya siswa sudah terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajaran daring namun saat ini diberlakukannya kembali pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Dampak yang dialami yaitu kurangnya kesiapan serta kepercayaan diri siswa untuk memulai kembali pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar sering kali dijadikan sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pendidikan, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Purwanto (2014, hlm. 46) “hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya”. Mengingat hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan suatu proses untuk mengetahui apakah hasil belajar sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses tersebut dikenal dengan

istilah evaluasi. Hasil belajar dapat digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar. Selain itu, hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Hermino (2014, hlm. 57) menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Senada dengan pendapat Hermino, Sunal (dalam Susanto, 2013, hlm. 5) “evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa”. Bloom (dalam Sudjana 2017, hlm. 22) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotik.

Tidak semua proses pembelajaran ini memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru nya. Berdasarkan hasil belajar yang didapat, baik guru maupun siswa dapat saling melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran untuk diterapkan pada tahap selanjutnya. Perihal pengoptimalan dari capaian hasil belajar ini tentunya diperlukan berbagai faktor yang mendukung dan mempengaruhinya, baik dari guru maupun siswanya.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di SMK 3 Bandung terdapat fenomena mengenai hasil belajar yang belum maksimal pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian yang merupakan Mata Pelajaran Produktif serta bekal untuk memasuki dunia kerja.

Merujuk pada permasalahan di atas, pengukuran hasil belajar dapat diperoleh dari Nilai Akhir siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian di SMK Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020, 2020/2021 dan 2021/2022 yang di mana masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Penilaian ini dapat mengukur sejauh mana kemampuan belajar siswa mengenai pembelajaran telah disampaikan oleh gurunya dalam kurun periode tertentu. Berikut rekapitulasi raihan hasil Nilai Akhir.

Tabel 1.1
Nilai Akhir Siswa Semester Ganjil Kelas XI OTKP pada Mata Pelajaran
OTK Kepegawaian Periode 2019/2020 - 2021/2022

Tahun Ajaran	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	<KKM	Presentase <KKM (%)
2019/2020	XI AP 1	70	36	9	25
	XI AP 2		36	10	28
	XI AP 3		31	15	48
	XI AP 4		36	19	53
	XI AP 5		32	27	84
2020/2021	XI AP 1		36	10	28
	XI AP 2		36	15	42
	XI AP 3		34	14	41
	XI AP 4		34	16	47
2021/2022	XI AP 1		36	23	64
	XI AP 2	36	28	78	
	XI AP 3	35	30	86	

Sumber: Data Dokumen Guru OTK Kepegawaian SMK Negeri 3 Bandung

Berdasarkan pada tabel 1.1 menunjukkan adanya perubahan jumlah kelas pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian di setiap tahunnya, dilihat dari Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 5 (lima) kelas. Selanjutnya di Tahun Ajaran 2020/2021 jumlah kelas Mata Pelajaran OTK Kepegawaian berjumlah 4 (empat) kelas, hal ini dikarenakan mulai dari Tahun Ajaran 2020/2021 diberlakukan pemilihan konsentrasi yaitu ke Kelas Manajemen Logistik sebanyak 1 (satu) kelas. Selanjutnya di Tahun Ajaran 2021/2022 diberlakukan pula pemilihan konsentrasi ke Kelas Manajemen Logistik sebanyak 2 (dua) kelas sehingga menjadi 3 (tiga) kelas pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian.

Perbedaan jumlah kelas dari Tahun Ajaran 2020/2021 dan 2021/2022 ini dilihat dari analisis kondisi sekolah apabila untuk kedepannya memungkinkan untuk penambahan Kelas Manajemen Logistik. Berikutnya rekapitulasi nilai akhir Semester Genap.

Tabel 1.2
Nilai Akhir Siswa Semester Genap Kelas XI OTKP pada Mata Pelajaran
OTK Kepegawaian Periode 2019/2020 - 2021/2022

Tahun Ajaran	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	<KKM	Presentase <KKM (%)
2019/2020	XI AP 1	70	36	6	17
	XI AP 2		36	9	25
	XI AP 3		31	10	32
	XI AP 4		36	12	33
	XI AP 5		32	11	34
2020/2021	XI AP 1		36	19	28
	XI AP 2		36	15	42
	XI AP 3		34	14	41
	XI AP 4		34	16	47
2021/2022	XI AP 1		36	5	14
	XI AP 2		36	10	28
	XI AP 3		35	8	22

Sumber: Data Dokumen Guru OTK Kepegawaian SMK Negeri 3 Bandung

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat presentase jumlah siswa yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian yang bervariasi, yakni terjadinya naik turun presentase baik dari tahun ajaran 2019/2020 hingga tahun ajaran 2021/2022. Oleh karena itu dapat ditafsirkan bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan kemampuan dalam pengatahuannya, sehingga fenomena di atas menunjukkan bahwa nilai yang didapat oleh siswa Kelas XI OTKP pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian ini masih belum optimal.

Selain data di atas, penulis melakukan wawancara pra-penelitian pada hari Kamis, 27 Januari 2022 bersama Nunung Rukiah selaku guru Mata Pelajaran OTK Kepegawaian Kelas XI di SMK Negeri 3 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi mengenai beberapa perbedaan yang dialami semenjak pembelajaran tatap muka diberlakukan yaitu: 1. Siswa kurang memiliki kesiapan dalam belajar. 2. Beberapa siswa merasa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas sehingga tugas individu menjadi tugas kelompok, 3. Kurangnya konsentrasi siswa 4. Cenderung kurang inisiatif untuk mencari informasi tambahan terkait

materi pembelajaran, sehingga kadang siswa tergantung dengan apa yang guru sampaikan. 4. Siswa merasa gugup untuk menjawab apabila guru melontarkan pertanyaan sehingga muncul suasana kelas yang pasif. 5. Siswa merasa cemas saat diberi tugas dan ulangan. 6. Siswa kurang percaya diri dengan kemampuan dirinya. Selanjutnya bagi guru sendiri dengan diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas ini membuat guru lebih terkuras energinya karena harus mengajar dua kali lipat dari biasanya. Selain itu, menyampaikan pula beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa XI OTKP, diantaranya 1. Kurang konsentrasi dan fokus siswa dalam pembelajaran 2. Motivasi yang belum terbangun kembali. 3. Keaktifan siswa yang belum terlihat 4. Kurangnya rasa percaya dan kesiapan dari siswa itu sendiri. Beberapa hal tersebut perlu di perbaiki kembali guna mencapai hasil belajar siswa yang lebih baik lagi.

Setelah wawancara dengan guru Mata Pelajaran bersangkutan, penulis pun mewawancarai beberapa siswa di kelas XI OTKP SMK Negeri 3 Bandung. Dapat disimpulkan bahwa siswa merasa gugup untuk menjawab apabila guru melontarkan pertanyaan kepada siswa sehingga munculnya suasana kelas yang kurang aktif, siswa kurang bisa untuk menentukan prioritas antara belajar dengan kegiatan lainnya, serta siswa juga merasa cemas saat menghadapi tugas dan ulangan. Hal ini dinyatakan dengan jawaban siswa yang menyatakan mereka tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya.

Selain melaksanakan wawancara, di hari yang sama, penulis melaksanakan “*inside class*” selama proses pembelajaran berlangsung ketika PTMT di berlakukan, kondisi yang terlihat diantaranya 1. Beberapa siswa pasif, sehingga yang aktif berkomunikasi langsung dengan guru ketika menjelaskan hanya orang-orang tertentu saja. 2. Ketika ada pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, siswa terlihat kurang percaya diri untuk menjawabnya. 3. Selama pembelajaran berlangsung, ada siswa yang mengantuk, hal tersebut menandakan bahwa siswa terlihat belum siap untuk menerima materi pada pertemuan tersebut. 4. Apabila diberi tugas individu terlihat siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugasnya sendiri. Sejatinya, Kelas XI mampu memiliki keyakinan diri untuk belajar dengan baik, mandiri, teratur serta memiliki kesiapan yang lebih baik

karena sudah memiliki pengalaman dari tingkat kelas sebelumnya. Namun pada kenyataannya, siswa belum mampu untuk mengatur kemampuan dirinya sendiri, dilihat dari selalu perlu adanya arahan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, faktor internal menjadi faktor yang mendominasi keadaan siswa Kelas XI OTKP pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian. Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah efikasi diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriana (2015, hlm. 88) “Faktor internal yang berpengaruh terhadap belajar adalah efikasi diri, aktivitas belajar, kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis”.

Terlihat bahwa efikasi diri siswa Kelas XI OTKP belum optimal, seperti halnya kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri, padahal dalam pengoptimalan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa keyakinan terhadap diri sendiri merupakan hal yang penting karena hal tersebut dapat menentukan langkah-langkah dalam mengoptimalkan hasil belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Schunk (dalam Cahyani & Winata, 2020, hlm. 235) bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang baik terhadap pembelajaran, maka dirinya akan cenderung memiliki keteraturan yang lebih dalam menetapkan tujuan, menggunakan strategi pembelajaran aktif, pemantauan terhadap pemahaman, mengevaluasi terkait setiap kemajuannya dan menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar. Selanjutnya senada dengan hasil penelitian (Sihaloho et al., 2018) dan (Monika & Adman, 2017) bahwa keberhasilan siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang baik dapat dilihat dari tingkat efikasi diri yang dimiliki, semakin tinggi tingkat efikasi diri siswa dalam belajar maka akan mampu mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Selain efikasi diri, kesiapan belajar menjadi salah satu faktor internal yang diduga berpengaruh dalam permasalahan yang di alami siswa. Kesiapan siswa ketika menerima materi yang diberikan oleh guru sangat diperlukan. Siswa yang sudah memiliki kesiapan belajar akan memberikan respon terhadap situasi yang dihadapinya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Nihaya & Yuniarsih, 2020, hlm. 267) dan (Zuschaiya et al., 2021) bahwa seseorang baru dapat belajar mengenai suatu hal dalam proses belajar sangat dibutuhkan kesiapan (*readiness*)

untuk menghadapinya. Hasil penelitian (Alwiyah & Imaniyati, 2018) mengungkapkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang optimal perlu adanya peningkatan dari segi kesiapan belajar secara bersama-sama dan berkelanjutan.

Menurut Mufidah et al. (2021, hlm. 127) siswa yang memiliki kesiapan belajar mandiri akan cenderung sangat yakin serta meningkatkan dorongan dalam dirinya untuk beradaptasi dalam belajar di situasi apapun. Zuschaiya et al. (2021, hlm. 517) menyampaikan bahwa kesiapan belajar harus menjadi fokus perhatian dalam proses belajar mengajar, karena pembelajaran yang diiringi kesiapan belajar yang baik akan menjadikan siswa mudah memahami dan memberikan respon positif terhadap materi yang disampaikan guru. Siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar akan mengalami kesulitan, cenderung tidak mau belajar, bahkan mudah putus asa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suhaila, T., at al., 2018, hlm. 11) bahwa kesiapan belajar harus menjadi fokus ketika melakukan proses pembelajaran.

Kajian permasalahan dalam penelitian ini penting untuk dibahas dan menjadi isu yang menarik untuk dikaji, karena menurut Alwiyah & Imaniyati, (2018, hlm. 96) apabila hasil belajar siswa belum optimal, maka akan menimbulkan dampak yang kurang baik serta kualitas lulusan dari sekolah tersebut akan berkurang, sehingga akan menimbulkan suatu ketidakpercayaan masyarakat kepada sekolah yang tidak menjembatani siswa untuk meraih cita-cita untuk masa depan yang cemerlang. Hasil belajar dapat mencerminkan tingkat pengukuran kompetensi yang dimiliki oleh setiap siswa Monika & Adman (2017, hlm. 219).

Dalam pemecahan masalah tersebut, teori yang digunakan yaitu teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, karena berdasarkan pemaparan Vygotsky dalam studi ini mempelajari pada faktor interpersonal, kultural historis dan terkhusus individual yang dapat membedakan perkembangan dan pengalaman belajar antar siswa serta pengaturan diri untuk mengembangkan fungsi kognitif dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa inti dari permasalahan ini adalah belum optimalnya hasil belajar siswa kelas XI

Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola di SMK Negeri 3 Bandung. Belum optimalnya hasil belajar ini terkhusus pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian, dapat dilihat dari hasil nilai akhir siswa yang dimana adanya peningkatan dan penurunan yang kurang stabil serta didukung dengan hasil wawancara dan observasi.

Secara teoretis, Slameto (2013, hlm. 54) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa secara umum dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yakni dari dalam diri siswa diantaranya faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan faktor kelelahan). Adapun faktor eksternal dari luar diri siswa diantaranya faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam penelitian ini faktor internal yang mencakup efikasi diri dan kesiapan belajar ini diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pada dasarnya, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai hasil belajar yang baik, namun pada kenyataannya masih ditemukan kendala-kendala yang menghambat dalam pencapaian hasil belajar tersebut, antara lain kesiapan belajar dan efikasi diri yang membuat hasil belajar yang diperoleh belum optimal. Setiap siswa sepatutnya untuk memiliki kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran dan memiliki rasa keyakinan terhadap diri sendiri untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik supaya menunjang pada hasil belajar yang baik pula. Bermula dari fenomena tersebut, maka diperlukan upaya untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa terkhusus Kelas XI OTKP pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian di SMK Negeri 3 Bandung. Masalah mengenai hasil belajar ini sebaiknya harus segera mendapatkan tindakan dan solusi supaya tidak menjadi suatu masalah yang berkelanjutan baik jangka pendek ataupun jangka panjang.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengambil judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian di SMK Negeri 3 Bandung)”.

Berdasarkan pernyataan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat efikasi diri siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian di SMKN 3 Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat kesiapan belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian di SMKN 3 Bandung?
3. Bagaimana gambaran tingkat hasil belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian di SMKN 3 Bandung?
4. Adakah pengaruh efikasi diri siswa terhadap hasil belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian di SMKN 3 Bandung?
5. Adakah pengaruh kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian di SMKN 3 Bandung?
6. Adakah pengaruh efikasi diri dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian di SMKN 3 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah perlu adanya tujuan yang jelas, karena tujuan disini berfungsi sebagai acuan masalah yang diteliti. Adanya tujuan yang jelas maka langkah-langkah penelitian dapat berjalan secara terarah. Secara umum, maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian ilmiah mengenai hasil belajar siswa yang difokuskan pada perilaku siswa yaitu mengenai bagaimana efikasi diri dan kesiapan belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 3 Bandung.

Secara khusus, berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran tingkat Efikasi Diri siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 3 Bandung.
2. Mengetahui gambaran tingkat Kesiapan Belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 3 Bandung.

3. Mengetahui gambaran tingkat Hasil Belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 3 Bandung.
4. Mengetahui pengaruh Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 3 Bandung.
5. Mengetahui pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 3 Bandung.
6. Mengetahui pengaruh Efikasi Diri dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran OTK Kepegawaian Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 3 Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan di dunia pendidikan, khususnya mengenai efikasi diri dan kesiapan belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya dalam proses pembelajaran pada sekolah menengah kejuruan yang ada di Kota Bandung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis dan pembaca, diharapkan melalui kegiatan penelitian ini dapat memperkaya wawasan serta pengetahuan efikasi diri dan kesiapan belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa
- b. Bagi sekolah dan guru, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran serta pengaruh efikasi diri dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa OTKP di SMK Negeri 3 Bandung yang selanjutnya dapat digunakan juga sebagai bahan rujukan dalam menata kembali aktivitas

pembelajaran kedepannya untuk mengatasi permasalahan hasil belajar siswa agar tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.